

PENANAMAN RASA NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI JATILAWANG

Tiyas Sartika

Guru Sejarah SMA N 2 Purwokerto

ABSTRACT

The research was aimed to observe : 1) nationalism values in history subject, 2) the strategi nationalism values in teaching learning process in history subject, 3) the handicaps done by teacher in improving nationalism sense, 4) the learning outcome in improving nationalism values by history teacher. The research showed that student established nationalism values such as discipline, honesty, diversity, unity, and congruity. Throught speech, discussion, question and answer, also interesting media, relevant sources, motivation and reinforcement to national movement in Indonesia, the teacher was able to establish nationalism spirit for the eleventh graders of social class.

Keywords : *establishment, nationalism, history learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) nilai- nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah, 2) strategi pembelajaran penanaman rasa nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah, 3) hambatan-hambatan yang dialami guru sejarah dalam meningkatkan rasa nasionalisme, 4) hasil yang dicapai guru sejarah dalam meningkatkan rasa nasionalisme. Hasil yang diperoleh adalah siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme seperti kedisiplinan kejujuran, keragaman, kesatuan, kesamaan. Dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dan media yang menarik serta sumber-sumber yang relevan, serta motivasi dan penguatan pada materi Pergerakan Nasionalisme di Indonesia guru Sejarah di SMA Negeri Jatilawang dapat menanamkan rasa nasionalisme pada siswa di kelas XI IPS.

Kata kunci: penanaman, rasa nasionalisme, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Terbentuknya individu yang nasionalis haruslah ditata sedini mungkin, setiap jenjang sekolah haruslah menanamkan rasa nasionalisme kepada para anak didiknya. Dalam kehidupan manusia pendidikan mempunyai peran strategis untuk membentengi peserta didik sebagai penerus bangsa, memberikan basic perilaku untuk saling menghormati masyarakat yang ada, memberikan pencerahan terhadap perilaku yang menyimpang yang merugikan bangsa dan negara, serta mampu menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, bertanggung jawab serta mampu menjadi warga negara yang mau dan mampu membela bangsanya dan mengamankan aset-aset bangsanya. Dalam hal ini generasi muda merupakan sosok individu yang sangat berkompeten dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, karena hal tersebut akan membawanya kearah kemajuan diri dari bangsanya.

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang harus ditanamkan rasa nasionalisme yang kuat agar mereka tahu betapa pentingnya perjuangan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dari sebelumnya. Lembaga-lembaga pendidikan berperan penting memberi bekal penalaran kepada masyarakat agar dapat menilai mana- mana dari tradisi yang berhenti karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman, mana yang berlanjut dan mana yang berubah bentuk.

Tanpa pendidikan, seleksi tidak mungkin terjadi, karena nilai- nilai budaya suatu bangsa hanya dapat dijaga dan diwariskan melalui pendidikan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pendidikan merupakan suatu alat yang dapat menjaga kelestarian budaya. Melalui pendidikan suatu bangsa akan mampu mengaktualkan nilai budaya bangsa. Tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan secara nasional, antara lain bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa nasionalisme, mempertebal semangat kebangsaan serta rasa kesetiakawanan sosial. Dengan menanamkan sikap nasionalisme diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia yang dapat mengisi dan mempertahankan bangsa dan negaranya.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional adalah salahsatu diantara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD sampai dengan SMA yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*empathic awareness*) dikalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif serta partisipatif. Kesadaran empatik merupakan kecakapan sosial yang berkemampuan membentuk kesadaran dan solidaritas. Sedangkan toleransi akan mendidik siswa untuk menanamkan sikap demokratis berjiwa besar dalam mengharagai dan menghormati pendapat orang lain. Dalam menumbuhkan rasa nasionalisme peran di setiap jenjang sekolah sangatlah penting, guru sejarah dituntut untuk meningkatkan rasa nasionalisme kepada para peserta didiknya. Guru harus lebih kritis dan aktif dalam menjalankan tugasnya, pembinaan terhadap mereka menjadikan guru bukan sekedar pelaksana teknis, melainkan seorang tugas professional yang mengerti dan memahami bagaimana seharusnya memberi layanan belajar kepada peserta didiknya dan guru harus bertanggung jawab atas praktek mengajarnya dan atas apa yang dipelajari siswa-siswanya. Sekolah memiliki kecenderungan untuk pengupayaan perubahan-perubahan tingkah laku yang merupakan cerminan dari setiap individu yang bernaung dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian di dalam skripsi ini yang dipaparkan merupakan hasil dari seluruh data yang akan di dapatkan dari seluruh narasumber yang ditemui dan ditemukan di SMA Negeri Jatilawang baik diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan angket yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti penanaman rasa nasionalisme melalau pembelajaran sejarah. Penanaman rasa nasionalisme pada mata pelajaran sejarah ini sangat tepat sekali pada materi Pergerakan Nasionalisme

Indonesia di kelas XI IPS. Guru memberikan materi dengan berbagai cara agar siswa dapat lebih paham dan mudah menyerap pelajaran dan penguatan tentang nasionalisme, sehingga nantinya siswa dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru sejarah yang mengajar di kelas XI IPS bahwa sistem pembelajaran sejarah jelas dan mengarah pada pembentukan sejarah dimana guru sejarah selalu memberikan penguatan- penguatan, motifasi-motifasi selalu mengingatkan pada peristiwa-peristiwa masa lalu, karena sejarah adalah ilmu yang mempelajari tiga dimensi waktu yaitu kehidupan masa lalu masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga dengan begitu dari dalam diri siswa dapat melihat ke belakang dan lebih menghargai kehidupan di masa lampau masa sekarang dan masa yang akan datang. Kemudian materi yang disajikan juga sesuai dengan tema pembelajaran yaitu Nasionalisme, guru saat mengajarkan sangat mengena dimana guru bercerita tentang sejarah bangsa Indonesia, seperti biografi pahlawan, kehidupan perbatasan, menceritakan kekayaan alam Indonesia, Indahnya alam Indonesia, menghargai kebudayaan-kebudayaan, menghargai perbedaan suku ras dan agama, cinta produk dalam negeri yang semua itu agar siswa-siswa lebih mencintai Indonesia agar Indonesia tetap utuh dalam satu NKRI.

Alat dan media yang digunakan adalah *LCD*, melalui *LCD* bisa menampilkan *power point*, dimana media *power point* ini sangat membantu dalam pengajaran nasionalisme. Di dalam media *power point* bentuk *slide* dibuat sedemikian menarik agar siswa lebih tertarik untuk melihat, lebih memperhatikan dan lebih menangkap materi apa yang sedang diajarkan. Selain itu juga dengan menampilkan film-film sejarah, seperti film perjuangan bangsa Indonesia, film-film dokumenter. Model yang biasanya digunakan dengan model ceramah bervariasi, diskusi kelompok. Saat berceramah biasanya guru menyisipkan berbagai permasalahan terkini yang ada hubungannya dengan materi yang disampaikan, sehingga materi yang disampaikan menjadi terkini dan terbaru, sehingga siswa tidak merasa bosan sehingga akan

tergugah untuk mengetahui dan mencoba untuk berpartisipasi dalam masalah yang ada dan sering memberikan penguatan terhadap nasionalisme di Indonesia, seperti penggunaan produk dalam negeri, mencintai kebudayaan, mencintai lingkungan sekitar, sedangkan dengan berdiskusi, biasanya guru membentuk beberapa kelompok untuk membahas berbagai topik sesuai dengan materi yang guru sampaikan. Kemudian siswa berdiskusi dengan kelompok masing masing dan sesekali guru memandu dengan memberikan pengertian serta arahan kepada siswa yang masih bingung di dalam diskusi. Setelah diskusi selesai biasanya salah satu dari tiap-tiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikannya, setelah semua selesai kemudian guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan.

Setelah itu alat evaluasi yang digunakan adalah dengan menggunakan tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan lebih sering di gunakan karena dari sinilah dapat diketahui bahwa siswa mana yang benar-benar memperhatikan atau tidak. Guru melakukan pendekatan- pendekatan secara langsung kepada siswa untuk bisa memberikan dorongan, motivasi agar siswa lebih terpacu dan memiliki semangat yang tinggi untuk bisa mencintai bangsanya sendiri, agar pemahaman nasionalisme tentang Indonesia tidak tercampur dengan isme-isme yang lain.

Heriyanto (wawancara tanggal 17 Mei 2014) selaku guru sejarah mengatakan bahwa dalam strategi dalam meningkatkan nasionalisme adalah dengan cara memberikan contoh- contoh suatu peristiwa sejarah dimasa lalu dengan melihat situasi sekarang ataupun melihat situasi didalam kelas yang dapat di jadikan contoh tentang nasionalisme. Metode yang biasanya gunakan adalah ceramah, diskusi dan biasanya juga menyesuaikan keadaan di dalam kelas tersebut, media yang digunakan adalah dengan menggunakan media LCD yaitu dengan menampilkan film- film sejarah, dan menampilkan power point yang slidanya dibuat menarik. Bahan ajar yang digunakan biasanya menggunakan buku-buku paket dari perpustakaan dan dengan browsing dari Internet.

Miawati Lestari (wawancara tanggal 17 Mei 2014) mengatakan bahwa melalui “pelajaran sejarah saya memahami nasionalisme yaitu mencintai tanah air,

guru saat menerangkan menarik dan guru selalu mengajak siswa agar ikut dalam terlarut dalam cerita sejarah, sehingga siswa dapat merasakan kehidupan saat dulu. Nurul Ayu juga menambahkan bahwa guru saat mengajarkan nasionalisme menarik dan membuat saya maksud tentang nasionalisme. Pak guru kalau menjelaskan sangat jelas, selain menggunakan LCD, beliau biasanya juga menjelaskan dengan white board membuat saya lebih maksud.”

Seperti biasanya sebelum mengajar guru selalu melakukan apersepsi terlebih dahulu, yaitu mengingatkan sedikit kembali pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya. Kemudian saat memasuki materi dengan antusias siswa memperhatikan penjelasan pelajaran tentang nasionalisme di Indonesia, bahkan saat dirasa siswa ada yang tidak maksud mereka dengan berani dan tanpa ada rasa malu untuk bertanya. Keberanian siswa untuk bertanya membuktikan bahwa rasa keingin tahuan siswa tentang pelajaran nasionalisme ini tinggi. Dan jiwa berani ini memang merupakan tekad siswa untuk bisa mengerti dan paham dan patut di contoh oleh siswa-siswa yang lain. Beberapa siswa mengemukakan bahwa guru sejarah dalam menyampaikan materi itu menarik, dan selalu memberi kesempatan kepada siswanya untuk bertanya apabila ada materi yang belum jelas dan perlu dipertanyakan. “Saya biasanya selalu memberanikan diri untuk bertanya pada pak guru apa bila saya merasa belum jelas. Sevilia (wawancara tanggal 24 Mei 2014).

Setelah siswa dirasa cukup paham kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan lisan ke beberapa murid, biasanya guru menunjuk siswa secara acak, biasanya siswa yang duduk di bagian belakang terlebih dahulu karena biasanya siswa-siswa yang duduk di bagian belakang walaupun terlihat memperhatikan tetapi ternyata pikirannya kosong. Memang tidak semua siswa yang duduk di belakang itu tidak berkonsentrasi saat pelajaran. Karena mereka benar-benar memperhatikan penjelasan guru maka mereka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan demikian siswa dengan sendirinya dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajari, mereka sadar akan nasionalisme bangsa Indonesia yaitu dengan melau

cerita kepahlawanan, cerita perjuangan, kekayaan alam Indonesia yang melimpah, keaneka ragaman suku bangsa dan budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Salah satu siswa, Husni (wawancara tanggal 24 Mei 2014) mengatakan bahwa guru sejarah dalam menyampaikan materi cukup menarik, beliau menyampaikan materi dengan senyum ramah cara mengajar yang asik dan tidak membuat tegang, sehingga penyampaiannya pun menarik, menggunakan LCD. Beliau memberi motivasi agar kita lebih mencintai dan menggunakan produk dalam negeri, tidak merusak alam Indonesia. Menurutnya sejarah nasionalisme Indonesia itu sangat menarik, karena dari para pejuang pada waktu itu sangat berani, tegas dan memiliki tekad yang kuat untuk merdeka. Kesimpulan saya mengenai nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang membuat kita lebih disiplin dengan menumbuhkan rasa sayang kita terhadap negara, pahlawan dan orang-orang yang berjasa.

Yusuf Yuda (wawancara tanggal 24 Mei 2014) mengatakan bahwa melalui pelajaran sejarah ia menjadi paham apa itu yang dimaksud dengan nasionalisme Indonesia yaitu rasa cinta tanah air yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memperjuangkan bangsanya. Karena guru sejarah yang mengajarkan sejarah dalam penyampaiannya menarik dan sangat komunikatif dan selalu memberi motivasi-motivasi dalam meningkatkan rasa nasionalisme seperti bagaimana perjuangan bangsa Indonesia yang mati-matian mewujudkan kemerdekaan agar lebih menghargai jasa para pahlawan dan lebih menjaga tanah air

Dari observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan penguatan-penguatan, penekanan-penekanan motivasi dan mengerahkan segala pemikiran yang ada agar siswa menjadi lebih mudah untuk menerapkan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mencintai bangsanya.

Sementara dari hasil belajar yang diperoleh adalah siswa memiliki hasil belajar yang baik terkait materi nilai-nilai nasionalisme seperti kedisiplinan kejujuran, keragamaan, kesatuan, kesamaan. Dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dan media yang menarik serta sumber-sumber yang relevan, serta motivasi dan penguatan pada materi Pergerakan Nasionalisme di Indonesia guru

Sejarah di SMA Negeri Jatilawang dapat menanamkan rasa nasionalisme pada siswa di kelas XI IPS.

Berikut hasil belajar yang disajikan dalam tabel:

1. Aspek Kognitif

Tabel 1. Kesimpulan kognitif

Aspek	Interval	Kelas				Jumlah	Kategori
		IPS 1	IPS 2	IPS 3	IPS 4		
Pengetahuan, pemahaman dan aplikasi	61-70	1		2	1	4	Kurang
	71-80	18	24	18	18	78	Cukup
	81-90	11	7	10	13	41	Baik
	91-100						Sangat Baik
Jumlah	123						

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari sebanyak 123 siswa yang mengikuti ulangan harian dalam aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi yang diberikan oleh guru sejarah, skor tertinggi dengan kategori cukup berjumlah 78 siswa menunjukkan siswa cukup dalam aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, kemudian di susul dengan kategori baik berjumlah 41 siswa menunjukkan siswa-siswa tersebut mengerti dalam aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dengan kategori baik, selanjutnya skor terendah adalah dengan kategori kurang berjumlah 4 siswa menunjukkan siswa kurang dalam aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sejarah berhasil meningkatkan rasa nasionalisme pada siswa.

2. Aspek Afektif

Tabel 2. Kesimpulan Afektif

No	1	2	3	4	5	Jumlah
----	---	---	---	---	---	--------

1	111	11	1	1		124
2	79	39	5	1		124
3	72	50	2			124
4	14	55	36	14	4	124
5	95	28	1			124
6	89	33	2			124
7	1	10	24	63	26	124
8	1	4	6	55	58	124
9	20	77	21	4	2	124
10	20	84	17	2	1	124
Total	502	391	115	140	91	

Dengan melihat tabel diatas peneliti dapat membandingkan siswa yang paham, atau tidak paham, sehingga peneliti tahu siswa mana yang mampu menyerap penjelasan dari guru. Dari jawaban-jawaban siswa di atas sebanyak 124 responden peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa paham tentang nasionalisme dan untuk membandingkan siswa itu dari 10 pernyataan di dalam angket tersebut peneliti membuat pertanyaan negatif dan ternyata siswa juga paham bahwa pertanyaan negative itu bukanlah sikap nasionalisme.

3. Aspek Psikomotor

Tabel 3. Kegiatan siswa

No	Kegiatan	Sifat	Aktivitas	
			Baik	Kurang Baik
1	Upacara Bendera	Wajib	√	
2	Pramuka	Wajib	√	
3	PMR	Pilihan	√	
4	OSIS	Pilihan	√	

5	Karawitan	Pilihan	√	
6	Seni Tari	Pilihan	√	

Dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri Jatilawang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, mereka bisa hidup disiplin, mandiri, taat pada peraturan, memiliki rasa sosial, dan cinta terhadap kebudayaan.

Berdasarkan pernyataan para siswa dan guru bahwa pembelajaran Sejarah mengalami kendala yaitu dalam diri setiap individu, lingkungan dan era global sekarang ini. Banyak siswa yang mengeluh karena pelajaran sejarah cenderung membuat ngantuk karena isi materinya hanya bercerita dan kurang menarik, sehingga menyebabkan rasa bosan dan malas untuk mempelajarinya, kemudian lingkungan dan pertemanan mereka akan dengan mudah mempengaruhi sikap, sifat dan pemikiran terhadap pribadi seseorang. Lingkungan yang baik akan membawa pada hal yang baik dan lingkungan yang buruk akan membawanya kepada hal-hal yang buruk. Globalisasi yang dikendalikan oleh negara-negara maju semakin mengancam ketahanan kebudayaan Indonesia, nilai-nilai tradisional akan mudah tergerus dan tergantikan oleh kebudayaan barat yang mudah dan lebih terlihat segar dan menarik bagi generasi. Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang berkaitan dengan kurangnya rasa nasionalisme pada siswa, guru sejarah selalu memberikan pemahaman dan pengertian akan pentingnya pembelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa. Guru Sejarah selalu berusaha untuk menyisipkan maupun mengkaitkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari dalam pelajaran Sejarah.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti berusaha menarik simpulan yang merupakan upaya memberi jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Melalui pembelajaran sejarah siswa dapat

menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme seperti kedisiplinan keragaamaan, kesatuan, kesamaan. Dalam meningkatkan nasionalisme adapun hambatan- hambatan yang dilalui seperti masih adanya rasa malas pada diri siswa, lingkungan sekitar yang memberi dampak negative pada pertemanan mereka dan era globalisasi yang dengan mudahnya masuk dan memberi pengaruh negatif pada siswa. Upaya untuk mengatasinya yaitu dengan cara selalu memberikan pemahaman dan pengertian akan pentingnya pembelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa. Guru Sejarah selalu berusaha untuk menyisipkan maupun mengkaitkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari dalam pelajaran Sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Azam M. Manan dan JuLan Thung. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*. Jakarta : LIPI Press.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Suwarno. 2011. *Latar Belakang dan Fase Awal Pertumbuhan Kesadaran Nasional* . Yogyakarta: Ombak.

Wawancara dengan guru dan siswa.